

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN PENDUDUK MEMUTUSKAN MENJADI PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI DUSUN BANTIR DESA BANYU URIP KECAMATAN GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT

Nila Hiliyatur Rabbani¹⁾, Rahmat A. Kurniawan²⁾, Fatana Suastrini³⁾

^{1), 2), 3)} Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
fatanasuastrini@uinmataram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penduduk memutuskan menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung. Metode penelitian ini menggunakan hubungan kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu penduduk yang pernah dan sudah pulang menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung dengan sampel berjumlah 45 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kuesioner. Analisis data yang digunakan untuk mencari pengaruh adalah analisis regresi logistic (*binary logistic*). Hasil penelitian menunjukkan faktor lapangan pekerjaan tidak signifikan mempengaruhi keputusan menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikannya ($0.770 > 0.05$). Faktor pendapatan secara signifikan mempengaruhi keputusan menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0.037 > 0.05$). Faktor perkawinan secara signifikan mempengaruhi keputusan menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0.021 > 0.05$). Faktor pendidikan secara signifikan mempengaruhi keputusan menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0.031 > 0.05$). dan Faktor beban tanggungan keluarga tidak signifikan mempengaruhi keputusan menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikannya ($0.222 > 0.05$).

Kata kunci: Lapangan Pekerjaan, Pendapatan, Perkawinan, Pendidikan dan Beban Tanggungan Keluarga

1. PENDAHULUAN

Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain atau disebut dengan migrasi telah menjadi salah satu fenomena yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Fenomena migrasi merupakan salah satu komponen dalam perubahan jumlah penduduk dunia terutama Indonesia, selain kelahiran dan kematian. Migrasi atau perpindahan penduduk merupakan salah satu masalah kependudukan sebagai akibat

dari proses hubungan timbal balik antar penduduk dengan lingkungannya. Jika penduduk bertambah banyak, sedangkan lingkungan atau tempat tidak mampu mencukupi kebutuhan penduduk, maka jalan keluarnya adalah dengan bermigrasi, dengan migrasi penduduk beranggapan bahwa kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asal (Syahrain, 2019:84).

Migrasi didefinisikan sebagai aktivitas perpindahan, sedangkan secara formal, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat yang lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas dalam suatu negara (Syahrain, 2019:85). Migrasi juga dapat diartikan sebagai perubahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen maupun semi permanen, dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut artinya tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri maupun migrasi luar negeri. Selain untuk memperoleh pekerjaan, tidak sedikit tenaga kerja yang memutuskan bekerja keluar negeri demi mengumpulkan modal finansial yang akan digunakan untuk membuka usaha di kampung halaman atau negara asal dengan harapan tetap memiliki penghasilan setelah kembali ke negara asal (Mita Noviera, 2017).

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang saat ini disebut Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah istilah untuk tenaga kerja dalam negeri yang bekerja di luar negeri. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja juga diartikan sebagai penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batas umur (Manululang, 1998:3).

Dusun Bantir adalah salah satu dusun dari 11 (sebelas) dusun yang ada di Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat, yang lahir dan terbentuk atas dasar prakasa bersama masyarakat saat itu. Dengan jumlah penduduk 845 jiwa dan 293 KK dengan jumlah laki-laki 402 dan perempuan 443 yang terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT). Dusun Bantir terletak di daerah pelosok, jaraknya terbilang jauh dari pusat kota. Tingkat pendidikan penduduknya juga masih sangat rendah dan sumber pencarian hanya bergantung pada pertanian dan perternakan saja.

Indonesia merupakan negara yang kaya raya akan sumber daya alam dan manusianya.

Menurut Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian dalam Negeri (Kemendagri) mencatat, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada 30 juni 2021. Hal ini menandakan bahwa saat ini sumber daya manusia di Indonesia sangat banyak. Namun di lain pihak sumber daya alamnya belum dikelola dengan baik sehingga lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan potensi tenaga kerja yang ada.

Jumlah angkatan kerja di Dusun Bantir mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, Pertumbuhan lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk. Kenyataan inilah yang diasumsikan sebagai pemicu fenomena menjadi Pekerja Migran Indonesia di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung.

Tidak hanya itu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan menjadi buruh tani yang tidak tetap sangatlah kecil, pendapatan yang diperoleh di daerah asal tidak memungkinkan untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari salah satu hal yang bisa dilakukan oleh penduduk setempat untuk bisa mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara bermigrasi keluar negeri. Hal ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Calvin G yaitu penduduk yang berpendapatan rendah akan melakukan perpindahan yang bersifat permanen sehingga terjadi perubahan tempat tinggal.

Kemudian variabel lain yaitu oleh Todaro (1994) pendidikan juga ditemukan memiliki hubungan positif dengan keinginan seseorang untuk bermigrasi. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	60
2.	Usia 7 - 65 Tidak Pernah Sekolah	110
3.	Pernah Sekolah SD Tetapi Tidak Tamat	217
4.	Tamat SD / Sederajat	122
5.	Tamat SLTP	197
6.	Tamat SLTA	121
7.	D1	-
8.	D2	2
9.	D3	-
10.	S1	15
11.	S2	1
Jumlah		845

(Sumber: Kadus Dusun Bantir)

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Dusun Bantir masih sangat rendah, dimana banyak penduduk yang tidak sekolah dan tidak bisa menuntaskan pendidikannya sampai lulus dari Sekolah Dasar (SD). Dari data di atas tertulis bahwa jumlah penduduk dari usia 7-65 yang tidak pernah sekolah sebanyak 80 orang, penduduk yang pernah sekolah tetapi tidak tamat sebanyak 217 orang, penduduk tamat SD sebanyak 122 orang, penduduk yang tamat SLTP sebanyak 197 orang, penduduk yang tamat SLTA sebanyak 121, penduduk yang D2 berjumlah 2 orang, penduduk yang S1 berjumlah 14 orang dan penduduk yang S2 hanya 1 orang.

Rendahnya tingkat pendidikan yang ditamatkan seseorang, akan berdampak pada sulitnya memperoleh pekerjaan yang ada. Pekerjaan yang ada terkadang membutuhkan standar pendidikan yang tinggi. Pendidikan dengan kualitas yang buruk juga dapat menghambat pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Kesempatan memperoleh pendidikan yang layak merupakan hak sebagai warga negara tanpa terkecuali. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih belum merata sampai ke seluruh penjuru negeri. Hal inilah yang dirasakan oleh semua masyarakat yang tinggal di daerah pelosok khususnya penduduk yang ada di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung.

Untuk mengatasi masalah ini penduduk memutuskan untuk bermigrasi menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI), hal ini karena syarat untuk bekerja di luar negeri tidak membutuhkan status pendidikan yang tinggi hanya membutuhkan *skill*. Sehingga banyak masyarakat Indonesia khususnya penduduk yang ada di Dusun Bantir tertarik untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) terutama bagi penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan rendah. Dengan menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) masyarakat akan lebih banyak mendapatkan peluang untuk bekerja dengan penghasilan atau pendapatan yang lebih tinggi meskipun dengan

riwayat pendidikan yang rendah sehingga mampu meningkatkan perekonomian keluarga ke taraf yang lebih baik.

Menurut pengakuan Bapak Kadus Dusun Bantir saat diwawancarai beliau mengatakan “sebagian besar bahkan bisa dibilang semua penduduk (khususnya kepala rumah tangga) yang ada di Dusun Bantir ini pernah menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dengan tingkat pendidikan yang rendah bahkan ada yang tidak pernah bersekolah sama sekali” tuturnya (Hasil wawancara, 22 April 2022).

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa dari tahun 2017 sampai tahun 2019 jumlah tenaga kerja migran semakin meningkat, namun pada tahun 2020 jumlah tenaga kerja migran menurun dikarenakan virus covid-19 yang menyerang semua negara. Covid-19 terjadi diseluruh dunia termasuk Indonesia dan berdampak pada pemberhentian pemberangkatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) karena semua negara memberlakukan larangan keluar rumah dan menutup semua aktivitas yang dilakukan diluar rumah. Sehingga mau tidak mau tempat wisata, kantor, jalan bahkan sekolahpun ditutup dan berkaitan dengan hal itu pemerintah pun memberlakukan semua aktivitas baik pekerjaan, sekolah dilakukan secara Daring untuk pencegahan penularan virus covid-19.

Akibatnya banyak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang keberangkatannya dibatalkan pada saat itu. Ini juga berlanjut sampai tahun 2021 sampai bulan September 2021, kurangnya minat tenaga kerja untuk bermigrasi dikarenakan banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi tenaga kerja migran. Mulai dari swab disetiap perjalanan, karantina seminggu lebih, dan sekarang harus ada kartu vaksin.

Dari penjelasan di atas, peneliti bermaksud meneliti tentang Analisis Faktor-faktor yang Menyebabkan Penduduk Memutuskan Menjadi Tenaga Kerja Migran (PMI) di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung.

Penelitian ini merupakan penelitian hubungan kausal dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011:37) penelitian

2. METODE PENELITIAN

hubungan kausal yaitu hubungan yang berifat sebab-akibat. Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang analisis datanya bersifat kuantitati/statistik. Peneliti berusaha mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan yang berhubungan dengan penyebab penduduk memutuskan menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Banyu Urip.

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 45 responden yang pernah dan sudah pulang menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Dusun Bantir Desa Banyu Urip. Pengumpulan data dengan cara observasi, kuesioner dan dokumentasi. Sebelum data dianalisis harus dilakukan terlebih dahulu pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS. Kemudian dilakukan analisis data secara terperinci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 disebutkan bahwa: "tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang barang dan jasa yang baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Sedangkan penduduk di luar usia kerja yaitu berusia di bawah 15 tahun dan berusia diatas 64 tahun. Contohnya anak-anak, para pension dan para lansia (lanjut usia).

Sedangkan menurut Manululang (1998:3), tenaga kerja diartikan sebagai penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batas umur. Dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu:

a. Tenaga kerja kasar, yaitu tenaga kerja yang tidak berpendidikan dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.

b. Tenaga kerja trampil, yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian dari pendidikan atau pengalaman kerja kerja seperti montir mobil, tukang kayu, tukang perbaiki televisi.

c. Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang tertentu seperti dokter, akuntan, ahli ekonomi, insinyur dan lainnya (Marpaung, 2017:407).

1) Hak dan kewajiban tenaga kerja

Adapun hak dan kewajiban tenaga kerja, setiap tenaga kerja atau buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan. Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 86 ayat 1, menyebutkan bahwa: "Setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas:

- a) Keselamatan dan kesehatan kerja;
- b) Moral dan kesusilaan; dan
- c) Perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama."

Menurut Darwan Prints (2000:213), yang dimaksud dengan hak di sini adalah sesuatu yang harus diberikan kepada seseorang sebagai akibat dari kedudukan atau status dari seseorang, sedangkan kewajiban adalah suatu prestasi baik berupa benda atau jasa yang harus dilakukan oleh seseorang karena kedudukan atau statusnya.

2) Struktur organisasi tenaga kerja

Adapun struktur ketenagakerjaan adalah indikator yang membagi populasi penduduk berdasarkan status kerja, menganggur, mengurus rumah tangga, belajar dan melakukan kegiatan lainnya.

- a) Populasi penduduk, jumlah total penduduk semua usia berdasarkan data SUSENAS
- b) Penduduk usia kerja, jumlah total penduduk usia 15 tahun keatas berdasarkan data SUSENAS
- c) Penduduk bukan usia kerja, jumlah total penduduk 14 tahun kebawah

- d) Angkatan kerja terbuka, tenaga kerja termasuk mereka yang memiliki pekerjaan dan mereka yang menganggur tetapi masih aktif mencari pekerjaan atau telah putus asa mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha baru, atau sudah diterima tetapi belum bekerja.
- e) Bukan angkatan kerja, penduduk yang bukan merupakan angkatan kerja dan penduduk yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga dan melakukan kegiatan lainnya.
- f) Penduduk bekerja, penduduk yang menyatakan telah bekerja 1 minggu yang lalu atau mempunyai pekerjaan/usaha tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu.
- g) Penduduk bekerja paruh waktu, mereka yang bekerja kurang dari 34 jam seminggu.
- h) Penduduk bekerja purna waktu, mereka yang bekerja lebih dari 35 jam seminggu.
- i) Penduduk menganggur terbuka, orang-orang yang menganggur tetapi masih aktif mencari pekerjaan atau telah putus asa mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha baru, atau sudah diterima tetapi belum bekerja.
- j) Bukan pemuda, penduduk yang berusia lebih dari 24 tahun.
- k) Pemuda, penduduk yang berusia antara 15-24 tahun.

Menurut UU nomor 18 tahun 2017 tentang perlindungan pekerja migran Indonesia, Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang saat ini disebut PMI (pekerja migran Indonesia) adalah istilah untuk tenaga kerja dalam negeri yang bekerja diluar negeri. Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang atau telah melakukan pekerjaan dengan

menerima upah diluar wilayah Republik Indonesia.

- 1) Persyaratan bagi pekerja migran Indonesia yang akan bekerja keluar negeri.
 Berdasarkan ketentuan pasal 5 UU No. 18 Tahun 2017 tentang perlindungan pekerja migran Indonesia yang akan bekerja ke luar negeri harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - a) Berusia minimal 18 tahun
 - b) Memiliki kompetensi
 - c) Sehat jasmani dan rohani
 - d) Terdaftar dan memiliki nomor kepesertaan jaminan social
 - e) Memiliki dokumen lengkap yang dipersyaratkan.

Adapun dokumen yang disyaratkan oleh UU No. 18 Tahun 2017 pasal 13 yang meliputi:

1. Surat keterangan status perkawinan, bagi yang telah menikah melampirkan fotocopy buku nikah
2. Surat keterangan izin suami atau istri, izin orang tua atau izin wali yang diketahui oleh kepala desa atau lurah
3. Sertifikat kompetensi kerja
4. Surat keterangan sehat berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan dan psikologi
5. Paspur yang diterbitkan oleh kantor imigrasi setempat
6. Visa kerja
7. Perjanjian penempatan pekerja migran Indonesia (PMI)
8. Perjanjian kerja

Pada dasarnya, faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu, faktor pendorong dan faktor penarik.

a. Faktor-faktor pendorong

Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang ada di daerah asal, yang mendorong orang untuk berpindah ke tempat lain (bermigrasi) yaitu sebagai berikut: (Mafruah, dkk, 2017:61).

1) Menyempitnya lapangan pekerjaan ditempat asal

Kesulitan memperoleh lapangan kerja ini telah dirasakan baik oleh penduduk yang berpendidikan menengah dan tinggi apalagi oleh penduduk yang berpendidikan rendah. Dari tahun ke tahun jumlah pencari kerja terus meningkat, tidak seimbang dengan terbukanya lapangan kerja. Sebagai akibatnya dari tahun ke tahun pengangguran itu bertambah terus dan lebih mengecewakan lagi bertambahnya pengangguran ini terdiri dari para tenaga terdidik (Nurjanah, 2013).

Dalam teori Everett Lee, adanya kekurangan lapangan kerja di daerah asal yang berpengaruh terhadap terciptanya pengangguran merupakan salah satu faktor penyebab masyarakat melakukan migrasi internasional (Muslihatinningsih (2020:107).

Nilai probabilitas untuk variabel Faktor Lapangan Pekerjaan adalah sebesar $0.770 > 0.05$, dengan nilai koefisien variabel bernilai positif dengan thitung sebesar 0.086. Artinya variabel lapangan pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung, sehingga dapat dikatakan H_0 diterima.

Tabel 2. Pekerjaan di Daerah Asal

Pekerjaan di daerah asal			
		Frequency	Percent
Valid	Pengangguran	7	15.6
	Buruh tani	16	35.6
	Petani	6	13.3
	Pedagang	1	2.2
	Kuli bangunan	3	6.7
	Peternak	6	13.3
	IRT	6	13.3
	Total	45	100.0

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa banyak lapangan

pekerjaan yang tersedia di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung mulai dari buruh tani, petani, peternak, kuli bangunan dan pedagang. Hanya saja buruh tani bekerja separuh waktu (tidak tetap) hal ini dikarenakan kurangnya ketersediaan air, petani hanya mengadakan air hujan untuk menanam padi dan bercocok tanam dan pendapatan yang diperolehnya juga tidak tetap dan hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari saja bahkan dimusim-musim tertentu penduduk tidak mempunyai pendapatan sama sekali. Jadi lapangan pekerjaan di daerah asal tidak mempengaruhi probabilitas keputusan menjadi PMI, hal ini dikarenakan penduduk menjadi PMI untuk memperbaiki perekonomian keluarganya melalui pendapatan yang dua kali lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh di daerah asal.

2) Pendapatan yang rendah

Pendapatan adalah seluruh penerimaan seseorang sebagai imbalan jasa yang telah dicurahkan untuk orang lain atau badan organisasi baik dalam bentuk uang maupun fasilitas dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang. Sebab itu pendapatan harus cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerja dan keluarganya. Suatu keluarga yang memiliki pendapatan rendah akan cenderung mengerahkan semua anggota keluarga yang mampu bekerja masuk dalam pasar kerja, hal ini dikaitkan dengan biaya hidup. Keluarga yang berpenghasilan rendah akan menghadapi berbagai masalah dengan tingginya biaya hidup dengan begitu curahan anggota keluarga untuk bekerja akan semakin banyak (Waridin, 2002).

Dikatakan salah satu alasan primordial untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke luar negeri adalah perjuangan ekonomi pada masa dulu maupun sekarang. Dikatakan lagi secara tradisional sekalipun, sawah cukup untuk kelangsungan hidup keluarga, orang muda selalu didorong untuk pergi merantau mencari rezeki. Ia masih sanggup hidup sendiri dan menghidupi keluarganya pula bila datang masanya untuk berkeluarga. Berdasarkan teori di atas orang muda jaman sekarang tidak menyukai bidang pertanian yang masih dilaksanakan secara tradisional. Hal itu dikarenakan hasil dari pertanian jauh lebih rendah jika dibandingkan upah pekerja yang lain (Naim, 2013).

Menurut Todaro (Puspitasari & Kusreni, 2017), migrasi terjadi karena adanya motif ekonomi, yaitu karena dipengaruhi oleh adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dengan daerah yang dituju, dimana teori ini berhubungan dengan variabel upah minimum yang menjadi salah satu faktor penentu bagi para tenaga kerja untuk melakukan migrasi internasional.

Upah merupakan salah satu hal yang dilirik dan dipertimbangkan dalam memutuskan pilihan untuk bekerja. Biasanya upah yang tinggi akan mengundang seseorang untuk dapat bergabung dalam suatu perusahaan. Begitu pula dengan upah yang rendah, maka hasrat seseorang untuk bekerja akan berkurang dan akan memilih wilayah yang baru atau melakukan migrasi ke tempat yang memiliki tingkat upah yang lebih tinggi dari daerah asal (Wahyudi, 2015).

Nilai probabilitas untuk variabel FaktorPendapatan adalah

sebesar $0.037 < 0.05$, dengan nilai koefisien variabel bernilai positif (+) dengan thitung sebesar 4.372. Artinya variabel faktor pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan untuk menjadi PMI, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi jelas terlihat bahwa pendapatan PMI dinegara tujuan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan di daerah asal.

Tabel 3. Pendapatan di Daerah Asal

Pendapatan sebelum menjadi PMI			
		Frequency	Percent
Valid	<Rp 500.000	33	73.3
	Rp 500.000 - Rp 1.000.000	9	20.0
	Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	3	6.7
	Total	45	100.0

Tabel 4. Pendapatan di Negara Tujuan

Pendapatan dinegara tujuan			
		Frequency	Percent
Valid	Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	0	00.0
	Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000	8	17.8
	Rp 3.000.000 - Rp 4.000.000	32	71.1
	Rp 4.000.000 - Rp 5.000.000	0	00.0
	Rp 5.000.000 - Rp 6.000.000	1	2.2
	Rp 6.000.000 - Rp 7.000.000	0	00.0
	Rp 7.000.000 - Rp 8.000.000	4	8.9
	Total	45	100.0

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa perbandingan pendapatan di daerah asal dan di negara tujuan. Di negara tujuan penduduk memiliki pendapatan berkisar > Rp. 3.000.000 s.d Rp. 8.000.000- setiap bulan. Sedangkan di daerah asal rata-rata pendapatan responden sebesar Rp. 200.000,- s.d > Rp. 1.000.000,- setiap bulan hanya 11 responden yang tidak memiliki pendapatan karena berstatus pengangguran. Migrasi juga terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan penghasilan individu. Terlihat dari selisih penghasilan antara pendapatan di daerah asal dan pendapatan di negara tujuan.

3) Perkawinan

Status kawin merupakan aspek penting lain yang dapat dijadikan sebagai suatu dasar pemahaman dalam proses migrasi. Hal itu karena status kawin di samping berfungsi sebagai kontrol dapat juga berfungsi sebagai faktor pendorong (*pulls factor*) bagi migran potensial untuk mengambil keputusan pindah atau sebaliknya. Kenyataan ini pada gilirannya erat kaitannya dengan latar belakang budaya yang ada dalam suatu masyarakat tertentu, seperti halnya juga budaya Sasak yang telah dibicarakan dalam bab II Mantra (1978) bahkan melihat status kawin memiliki pengaruh yang kuat terhadap suatu proses mobilitas yang berlangsung terutama bila dikaitkan dengan *demand* yang dimiliki oleh masing-masing migran (Haris, 2002:79).

Persoalan status kawin seringkali menjadi suatu pertimbangan utama bagi migran dalam mengambil keputusan pindah atau tidak. Jika dilihat secara lebih cermat, khususnya berkaitan dengan kasus-kasus migrasi tenaga kerja, fakta menunjukkan bahwa seorang migran yang berstatus kawin akan memiliki kecenderungan melakukan migrasi dan migrasi kembali yang jauh lebih besar dibandingkan migran yang statusnya belum kawin (Haris, 2002:79).

Nilai probabilitas untuk variabel Faktor Perkawinan adalah sebesar $0.021 < 0.05$, dengan nilai koefisien variabel bernilai positif dengan *t* hitung sebesar 5.319. Artinya variabel faktor perkawinan berpengaruh signifikan terhadap variabel keputusan untuk menjadi PMI, sehingga dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 5. Status Perkawinan

Status perkawinan		
	Frequency	Percent

Valid	Menikah	20	44.4
	Lajang	17	37.8
	Janda	3	6.7
	Duda	5	11.1
	Total	45	100.0

Sumber: Data di olah

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa penduduk yang pernah dan sudah pulang menjadi PMI rata-rata berstatus sudah menikah karena suami harus mengurus istri dan anak-anaknya.

4) Pendidikan yang rendah

Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan ditetapkan berdasarkan tingkat pengembangan peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran (Tirtarahardja, 2012:264-266). Jenjang pendidikan meliputi:

a) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama Sembilan tahun yaitu sekolah dasar (SD) selama enam tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun. Pendidikan dasar merupakan program wajib belajar.

b) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan dasar, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selama 3 tahun waktu tempuh pendidikan.

c) Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (Wikipedia, diakses 4 Maret 2022).

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan secara langsung terhadap pertumbuhan

pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktifitas kerja (Tjiptoherijanto, 2002). Semakin rendah tingkat pendidikan masyarakat maka semakin sulit bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pendapatan yang diperoleh seseorang relatif rendah, hal ini menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan keadaan yang seperti ini banyak masyarakat yang berpendidikan rendah lebih memilih bekerja ke luar negeri karena di sana mereka bisa mendapatkan pekerjaan tanpa harus mempunyai pendidikan tinggi tetapi mendapatkan penghasilan yang lebih baik dibandingkan jika bekerja di negeri sendiri.

Nilai probabilitas untuk variabel Faktor Pendidikan adalah sebesar $0.031 < 0.05$, dengan nilai koefisien variabel bernilai positif dengan thitung sebesar 5.280. Artinya variabel faktor pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel keputusan untuk menjadi PMI, sehingga dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 6. Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir		Frequency	Percent
Valid	Tidak tamat SD	17	37.8
	SD	16	35.6
	MTS	6	13.3
	MA	4	8.9
	Sarjana	2	4.4
	Total	45	100.0

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut jelas bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi keinginan untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI).

5) Beban tanggungan keluarga

Beban tanggungan keluarga diartikan sebagai besarnya suatu kelompok yang hidup di suatu rumah tangga, dan atau individu yang tidak tinggal dalam satu rumah namun masih menjadi tanggungan dari kepala rumah tangga tersebut. Jumlah tanggungan keluarga menjadi faktor pendorong bagi tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di luar negeri baik secara permanen ataupun tidak. Hal ini dikarenakan niat seseorang sebenarnya akan dipengaruhi oleh tekad yang kuat dari dalam individu untuk berani menentukan suatu keputusan (risk-taker) sejalan dengan kewajiban untuk bertanggungjawab menanggung beban keluarga (Waridin, 2002: 125).

Dalam keadaan dimana jumlah anggota cukup besar, sedangkan pendapatan keluarga tidak memadai, maka anggota keluarga terpaksa harus mencari dan melakukan pekerjaan tambahan atau menjadi pekerja tambahan (Aris Ananta dan Sri Harijati dalam Saniawati, 2006: 34)

Nilai probabilitas untuk variabel Faktor Beban Tanggungan Keluarga adalah sebesar $0.222 > 0.05$, dengan nilai t hitung sebesar 1.490. Artinya variabel beban tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung, sehingga dapat dikatakan H_0 diterima.

Berdasarkan pada penyebaran angket yang disebarkan kepada 45 responden yaitu penduduk yang sudah pulang dan pernah menjadi PMI di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung, jumlah beban tanggungan keluarga

responden 1 orang sebanyak 21 responden lalu jumlah beban tanggungan keluarga responden 2 orang sebanyak 20 responden sedangkan jumlah beban tanggungan keluarga responden 3 orang sebanyak 4 responden. Ini berarti bahwa responden yang memutuskan menjadi PMI tidak dipengaruhi oleh jumlah beban tanggungan keluarga yang ditanggung karena banyak yang masih lajang atau penduduk yang tidak mempunyai beban tanggungan keluarga juga memutuskan untuk menjadi PMI untuk merubah nasib, memperbaiki perekonomian dan untuk membuat rumah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini yaitu tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penduduk Memutuskan Menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung, dimana faktor-faktor atau variabel-variabel independen yang digunakan antara lain faktor lapangan pekerjaan, faktor pendapatan, faktor perkawinan, faktor pendidikan dan faktor beban tanggungan keluarga, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel faktor lapangan pekerjaan tidak berpengaruh terhadap keputusan untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Hal ini disebabkan karena adanya ketersediaan lapangan pekerjaan di daerah asal mulai dari petani, buruh tani, kuli bangunan, pedagang dll. Hanya saja pekerjaan yang tersedia di daerah asal tidak tetap mulai dari petani yang hanya mengandalkan air hujan untuk bercocok tanam, buruh tani yang menunggu musiman untuk bekerja, dan pekerjaan lainnya.
- 2) Variabel faktor pendapatan berpengaruh terhadap keputusan untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Karena pendapatan yang diperoleh ketika bekerja di luar negeri

dua kali lebih besar di bandingkan pendapatan yang di peroleh di daerah asal.

- 3) Variabel faktor perkawinan berpengaruh terhadap keputusan untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Karena responden yang memutuskan menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) rata-rata berstatus sudah menikah sebanyak 44.4%, lajang sebanyak 37.8%, janda sebanyak 6.7%, dan duda sebanyak 11.1% .
- 4) Variabel faktor pendidikan berpengaruh terhadap keputusan untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Karena Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang memutuskan untuk menjadi PMI di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung rata-rata memiliki tingkat pendidikan rendah. Pendapatan yang di peroleh di daerah asal sebesar Rp <500.000, sedangkan pendapatan yang di peroleh di luar negeri sebesar Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000.
- 5) Variabel faktor beban tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Hal ini disebabkan karena beban tanggungan keluarga yang ditanggung oleh responden rata-rata hanya 1-2 orang bahkan banyak penduduk yang ada di Dusun Bantir Desa Banyu Urip yang memiliki beban tanggungan keluarga lebih dari 3 tidak menjadi PMI jadi jelas bahwa hal ini tidak mempengaruhi keputusan untuk menjadi PMI.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Eko Sujianto. (2009). *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Bidarti, Agustina. (2020). *Teori Kependudukan*. (Cibeber : CV Linden Bestari.
- Bungin, Burhan. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga Universiti Press.

- Calvin, G. (1985). *Populasi, Modernisasi Dan Struktur Sosial*. Jakarta: CV, Rajawali.
- Ghozali, Imam.. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariatif dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: UNDIP.
- Haris, Abdul. (2002). *Memburu Ringgit Membagi Kemiskinan*. CV: Pustaka Pelajar.
- Idris, Zahara. (1997). *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa.
- Jamiluddin, J. (2020). Lingkungan Keluarga dan Dampaknya terhadap Kualitas Pendidikan Anak. *PENSA*, 2(3), 241-248.
<https://doi.org/10.36088/pensa.v2i3.945>
- Julianti Maria Marpaung. (2017). Pengaruh Migrasi Masuk dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Dikota Pekanbaru. *Volume 4 Nomor 1*.
- Mafruah, Izza dkk. (2017). *Migrasi dan Permasalahan*. CV Djiwa Amarta Press.
- Manululang, Sendjun H. (1998). *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan Di Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Citra.
- Moh. Pabundu Tika. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muslihatinningsih, Fivien dkk. (2020). Migrasi Internasional Penduduk Pulau Jawa Menjadi Pekerja Migran Indonesia di Luar Negeri. *Volume 9 No 2*.
- Prinst, Darwin. 2000. *Hukum Ketenaga Kerjaan Indonesia*. Bandung : PT. Citra.
- Revenstein. (1985). *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Shofwan, M., & Malthuf, M. (2020). Karakteristik Penilaian Indeks Mapping Risiko Rencana Penanggulangan Bencana Daerah. *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA*, 18(2), 33-37.
- <https://doi.org/10.36456/waktu.v18i2.3136>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumitro. (1998). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Syahrain, Rulianto. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan Ke Kota Ternate. *Volume 5 Nomor 2*.
- Teguh, Muhammad. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003
 UU nomor 13 tahun 2003
 Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 86 ayat 1
 Undang-undang nomor 18 tahun 2017 tentang perlindungan pekerja migran Indonesia
- Waridin. (2002). Beberapa Faktor yang mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, volume.3 No.2.
<http://kbbi.web.id/tingkat>, diakses pada 03 februari 2022.